

REFLEKSI KRITIS FENOMENA KOMODIFIKASI TUBUH DI ERA EKONOMI KAPITALIS

Ambros Leonangung Edu

Prodi PGSD STKIP St. Paulus, Jln. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng-Flores 86508
e-mail: edunangung@yahoo.co.id

Abstract: A Critical Reflection of Phenomenon on Commodification of Body in Capitalist Economy Era.

This paper presents some cases of abuse on the body seen at places of work, marriage life, and even food. It is a reflection on the phenomenon of looting, harassment and commodification of the body in the current capitalist era. Although it seems like a philosophical description, but the end remains a social fact descriptions. Facts about condition of the body as something sacred and holy, now it has been reduced and transformed as a place to satisfy erotic and material matters.

Keywords: body, commodification, economy

Abstrak: Refleksi Kritis Fenomena Komodifikasi Tubuh di Era Ekonomi Kapitalis. Tulisan ini lahir sebagai refleksi atas fenomena penjarahan, pelecehan, dan komodifikasi atas tubuh di era ekonomi kapitalis saat ini. Meski berbentuk uraian filosofis yang kelihatan rumit, melambung tinggi, namun di penghujung akhir tetap ada cerita tentang fakta sosial. Cerita tentang kondisi kodrati tubuh sebagai sesuatu yang kudus dan suci kini telah direduksi dan disulap sebagai tempat untuk mencari kepuasan erotis dan material. Tulisan ini mengangkat sejumlah contoh pelecehan atas tubuh seperti perlakuan yang tampak nyata di tempat-tempat kerja, di dalam kehidupan perkawinan, dan bahkan dalam hal makanan.

Kata Kunci: tubuh, komodifikasi, ekonomi

AKU DAN TUBUHKU

Jiwa ini melekat sempurna pada tubuhku. Alangkah sulitnya mencari diriku yang terjebak di dalam jiwa dan tubuh. Segala hal yang kulakukan di bumi ini pada ujungnya hanya mencari diriku sendiri. Realitas itu terkesan aneh. Belajar sejak dari dalam kandungan hingga ke tingkat paling tinggi pun pada akhirnya terarah pada suatu titik akhir: pencarian “aku”. Tujuan utama hidup manusia hanyalah mencari jawaban apa artinya aku bagi orang lain di luar aku. Ketika hari ini aku memberi nasi bungkus jualanku pada seorang penjual sayur yang kelelahan di bawah panas, maka itulah diriku. Besok aku sadar bahwa memberikan sesuatu secara gratis pada orang lain akan berdampak buruk pada bisnisku, maka itu pun adalah diriku. Petualangan ini akan semakin panjang dan melelahkan, pergumulan mencari diri sendiri, mencari sang “aku”.

Betapa pentingnya keberadaan “aku” hingga mereka yang gemar berpikir dan merenung mulai dari pemikir klasik naturalistik hingga pemikir kontemporer, mulai dari para filsuf, sosiolog, psikolog, hingga pendidik menjadikan “aku” sebagai kajian ilmu. Heraklitos (Dahana, 2001:136), filsuf klasik, menyebutkan bahwa seluruh pergumulan hidupnya hanya pada suatu hal: “Aku mencari DIRI-ku”, aku mencari AKU-ku. Pencarian akan makna hidup manusia baru mulai terlihat terang pada masa Socrates, dan jawaban Socrates (Pasiak, 2002:29) atas persoalan ini adalah: Kenalilah DIRI-mu. Untuk menemukan diri, sang aku, seseorang harus mengenal dirinya, memahami aku-nya sendiri. Mengenali diri berarti masuk ke dalam lembah misteri di dalam diri sendiri. Itulah sebabnya, Socrates berujar: Hidup yang tidak direnungkan tidak patut untuk dihidupkan. Sang aku harus dicari, direnungkan, dan ditemukan jauh di dalam diri sendiri, bukan di luar sana. Kekuatan

terbesar bukan terletak di luar diri. Kekuatan itu berada di dalam diri.

Mungkin agak salah mengerti, seseorang yang telah memiliki pangkat, kekuasaan, atau kepandaian berarti telah menemukan dirinya, akhir masa petualangan yang panjang. Bagi Socrates, arti aku-ku bagi hidupku, diberikan oleh diri sendiri, dari dalam diri sendiri. Mencari identitas diri bukan melihat keluar (*looking-out*), melainkan melihat ke dalam diri (*looking-in*). Di dalam diri sendiri bersemayam kekuatan luar biasa yang membuat manusia ada dan hidup.

Perspektif Socrates yang tampak filosofis telah menjadi titik terang bagi perkembangan ilmiah di kemudian hari. Tidak heran orang-orang seperti Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, Erick Erickson, Carl Rogers, Jean Piaget, dan banyak pakar melakukan kajian sistematis dan komprehensif tentang kekuatan dalam diri yang harus ditemukan. Carl Rogers (Peter, 2009:1-25) mengatakan: “Untuk menemukan *diri Anda* yang sesungguhnya, Anda harus menjauhkan hukum, nabi-nabi, Perjanjian Baru, termasuk Freud dan Jung, dan bersandarlah pada pengalaman diri Anda secara langsung. Semua yang lain palsu.”

Freud amat serius menganalisis kekuatan-kekuatan intrapsikis, yang bersembunyi di dalam diri sendiri (*unconscious mind*) yang mengendalikan hidup manusia, meskipun kemudian ditolak mentah-mentah oleh golongan behavioris, semisal Watson, yang berakar kuat dalam kultur positivisme (Iwasiw, 2005:148) dan membantah klaim psikodinamika Freudian sebagai pemikiran yang sesat, tidak objektif, dan animistik (Uno, 2008: 20-21). Jika para pengikut Freudian berkonsentrasi pada dimensi-dimensi mentalistik untuk menemukan “aku” seseorang, kelompok behaviorisme melihat proses penemuan identitas “aku” pada perilaku nyata (*overt behaviour*) ataupun proses psikologis yang dapat dikuantifikasi, sementara pengalaman-pengalaman subjektif seperti gembira, takut, cemas, yang jelas-jelas mempunyai dasarnya dalam pengalaman empiris, diabaikannya.

RELASI AKU DAN TUBUH

Jika orang harus melihat ke dalam dirinya untuk mencari aku-nya, di mana aku itu persisnya berada? Di antara tubuh dan jiwa, adakah aku di antaranya? Apakah aku bisa menyentuh aku-ku? Aku terbentuk sebagai konsekuensi kesatuan tubuh dan jiwa. Aku berada di dalam tubuhku dan jiwaku. Aku tidak bisa

dipisahkan dari tubuh dan jiwaku. Aku bukan hanya terdiri dari tubuhku atau jiwaku saja. Aku sangat tergantung pada keberadaan keduanya. Jika tubuhku atau jiwaku kurang sehat, maka aku pasti kurang sehat. Untuk itu, aku harus menghargai tubuhku dan jiwaku, karena keduanya membuat aku ada. Ketika aku memandang tubuhku, aku juga harus meng-*aku*-i bahwa ada jiwa di dalam tubuhku yang harus aku hargai. Peng-*aku*-an tubuh harus juga serentak diikuti peng-*aku*-an akan jiwa.

Persoalannya, jika suatu saat nanti tubuhku terpisah dari jiwaku karena tubuhku mati membusuk, lantas nanti aku sendiri berada di mana dan akan ke mana? Di mana aku-ku berada saat itu? Ternyata jika tubuh terlepas dari jiwaku, dan jiwaku terbang entah ke mana, yang ada adalah “kematian” aku: Aku sudah mati. Ketika tubuhku tidak ada, aku tidak ada lagi, yang ada dan hidup hanyalah jiwa, tetapi jiwa itu sendiri bukanlah aku, karena aku haruslah tubuh dan jiwaku sekaligus. Jadi, aku adalah suatu identitas yang ada di dalam kesatuan tubuh dan jiwa. Aku dan tubuhku dan jiwaku adalah satu-kesatuan, kemesraan keduanya membuat aku hidup. Aku adalah sesuatu yang hidup, ada, dan menjadi dasar keberadaanku. Hidupku tidak bisa tidak ada tanpa aku, dan aku tidak bisa bayangkan bahwa aku tidak ada. Rene Descartes (Tule, 2003:213), pemikir modernisme, mengatakan: “Aku dapat membayangkan bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak ada lagi: langit tidak ada, bumi tidak ada, pikiranku tidak ada, dan bahkan tubuhku pun tidak ada. Tetapi aku tidak dapat berpikir bahwa aku tidak ada. Aku tidak dapat berpikir tentang tidak ada-ku sendiri. Aku adalah sesuatu yang ada.”

Jiwa yang ada di dalam aku, jiwa yang tidak kelihatan itu, selalu aktif menggerakkan tubuh dan mengambil bentuk kelihatan dalam tubuh. Keinginan jiwa untuk berjumpa dengan sesama, tampak nyata dalam kehadiran konkret tubuhku untuk berjumpa dengan sesama melalui kontak badaniah dengan tubuh-tubuh mereka.

Aku itu sendiri adalah pribadi. Pribadi dan seluruh perangkat kepribadianku mencari tempat ekspresinya dalam tubuh. Dengan tubuh aku dapat membandingkan pribadiku dengan pribadi lain. Tubuh adalah “jiwa yang menampakkan diri”, “batin yang dinyatakan”, “cinta yang dijelmakan” (Maas, 1997: 26). Mendiang Paus Yohanes Paulus II (Wojtyla, 1997:203) mendefinisikan tubuh sebagai konkretisasi pribadi, wujud nyata dari suatu sosok ontologis bernama pribadi. Tubuh menampakkan apa yang tidak

terlihat. Jiwa manusia adalah *causa forma*, prinsip hidup, sedangkan tubuh merupakan *causa materia*, materi yang diisi jiwa. Materi dan forma, tubuh dan jiwa itu, saling berhubungan seperti potensialitas dan aktualitas dalam bentuk individu ontologis. Seseorang tidak dapat memahami tubuh tanpa mengakui bahwa tubuh adalah pribadi. Mengenal arti tubuh harus mengenal arti pribadi secara holistik.

Di era globalisasi saat ini ada pengagungan yang berlebihan atas tubuh. Pada era kuno, tubuh kurang dihargai. Saat itu, jiwa dipandang sebagai entitas yang abadi, bebas, suci, murni, dan memiliki daya yang tak terbatas. Namun jiwa yang tak terbatas itu tidak bisa memenuhi keinginan selama menyatu dengan tubuh yang secara kodrati amat terbatas. Plato, filsuf kuno, mengatakan: “tubuh adalah kubur bagi jiwa”, di dalam tubuh jiwa terperjara. Kenapa? Karena tubuh terdiri dari insting dan hawa nafsu, semua ini menjadi sumber kejatuhan manusia ke dalam kejahatan dan dosa. Jiwa yang adalah bersih, bebas, dan luar biasa, menjadi kerdil, murung, gampang jatuh dalam godaan badaniah, karena jiwa berada bersama tubuh. Keinginan tubuh untuk terbang melayang dan merdeka, tidak bisa diraih lantaran ia terikat dengan hakikat tubuh yang tidak bisa terbang. Untuk menghindari kejahatan, tubuh lahiriah harus ditekan, ditindak secara disiplin, dan dijauhkan dari perbuatan-perbuatan maksiat. Pandangan ini terdapat dalam pemikiran-pemikiran Platonisme, Bapa-bapa Gereja Abad Pertengahan, dan manikeisme (Maas, 1997:27–29).

Dengan hidup bersama tubuh yang dapat mati, tak jarang jiwa sering berada dalam ketakutan. Bukan jiwa yang takut, melainkan sang “aku”, aku takut mati, karena aku akan hilang. Aku sering kali dihantui “ketakutan” akan kematian. Rasa takut mati sosok “aku” juga tergambar dalam ungkapan orang Manggarai: *bom neka mane tana sale* (maunya senja jangan cepat berlalu). Janganlah datang hai senja, masa tua, dan ajal!

Epikurus (Hidayat, 2015), pemikir hedonisme, mengingatkan aku dan kita untuk tidak takut akan kematian, sebab hal itu hanya sebatas produk perasaan saja. Jangan sekali-kali memikirkan kematian. “Pada saat kita ada, kematian tidak ada. Pada saat kematian ada, kita tidak ada lagi”, demikian kata Epikurus. Kematian tidaklah menakutkan. Ketika kita mati, kita tidak merasakan sakitnya kematian karena kita tidak lagi ada, dan karenanya dia kita merasakan apa-apa.

PELECEHAN ATAS AKU DAN TUBUH DEWASA INI

Tubuh adalah sesuatu yang kudus, “bait Allah Roh Kudus” (1Kor 9:19), kata Kitab Suci. Tubuh adalah pribadi, laksana dolmen, meja perjamuan kasih sayang dan penghormatan. Tubuh bak tenda bagi jiwa berpesta cha-cha-cha. Cinta menghembuskan nafas bagi tubuh. Tubuh menjadi sakral karena cinta, cinta telah membuatnya tampak sempurna, tempat perasaan menghargai dan bermartabat.

Itulah mengapa perisetubuhan dua tubuh berbeda hanya dapat terjadi setelah mendapat pengakuan sosial dengan perangkat ritus-ritus kultural dan religius. Di luar itu perisetubuhan hanya menciptakan sebuah malapetaka, absurditas.

Tubuh yang tak dilengkapi dengan cinta akan mudah dijual dan dibeli. Tubuh dalam arus pusaran kapitalisme dewasa ini dipakai untuk tujuan komersial dan kesenangan sensasional. Sepertinya telah menjadi hal biasa ketika tubuh bisa ditukar dengan uang, harta, pangkat dan akumulasi modal. Sehingga bila belis itu mahal dianggap wajar-wajar saja lantaran orangtua telah menjaga tubuh anak perempuannya dengan cinta dan terpelihara sempurna, itu belum terhitung dengan pendidikan yang menjadi statusnya. Semakin tubuh dan pribadi terlihat seperti sempurna maka semakin sulit untuk menawarkan belis dalam jumlah standar.

Tubuh kemudian diubah dan dibentuk seindah mungkin untuk mendulang kekayaan dan status. Parasnya diusahakan mirip mawar, dahlia, anggrek, bulan, dsb, mendorong para perempuan untuk mendekorasi tubuh mereka agar tampak lebih modis. Tubuh sebagai suatu mikrokosmik yang estetik menyata dalam estetika artifisial tubuh seperti tato, anting, dan sejumlah asesoris di telinga, hidung, lidah, bibir, alis, pusar, bahkan sampai alat kelaminnya—mempercantik vagina. Fenomena untuk tampil beda kaum modern sebagai bentuk penegasan identitas sang aku dan subjektivisme atas tubuh dan kebertubuhan, mendapatkan muaranya pada arus perkembangan *fashion*. Inilah era pemujaan, pemanjaan dan peremajaan atas tubuh sekaligus sebagai seben-tuk perlawanan melalui *fashion*. Baudrillard (www.yunansyahpora.blogspot.com) mengungkapkan bahwa *fashion* mengendalikan orang muda zaman sekarang, sebagai perlawanan bagi setiap bentuk perintah, perlawanan tanpa ideologi, tanpa tujuan. Orang tidak lagi hanya mempersepsi tubuh sebagai sekadar pemberian Tuhan dan menjadi kendaraan

bagi jiwa, malah secara radikal tubuh diperlakukan sebagai materi biasa belaka dan tak ubahnya seperti plastik dan bionik.

TUBUH VS TEKNOLOGI PERKAWINAN “PERUSAK” TUBUH

Untuk menciptakan manusia baru, lagi-lagi harus dengan aktivitas tubuh. Manusia harus berse-tubuh, atau disebut perkawinan. Perkawinan adalah upacara untuk mengizinkan dua pasangan mempelai melakukan persetubuhan. Seorang mempelai Katolik akan mengucapkan janji kepada pasangannya di hadapan sang pastor: “Aku menerima engkau dan berjanji untuk hidup setia dalam suka dan duka di waktu sehat dan sakit. Aku mau mencintai, menghargai, dan menghormati engkau sepanjang hidup” (Bdk. Upacara Pernikahan; Wuwur, 2001:13). Rasa kasih sayang itu kemudian melebur dalam persetubuhan, sebuah ritus saling menyayangi dua tubuh pribadi. Saling menyayangi adalah tujuan perkawinan. Anak bukanlah tujuan, melainkan “buah” untuk melengkapi kasih sayang pasangan melalui persetubuhan alamiah itu. Pemahaman tradisional dan antropologi Katolik melihat persetubuhan sebagai suatu hal paling spesial dalam kehidupan perkawinan.

Dewasa ini, degradasi nilai perkawinan ketika eksistensi tubuh dan makna persetubuhan telah diambil alih oleh erotisme dan efisiensi mesin-mesin teknologi. Revolusi teknologi yang mendorong rekayasa genetik pada tubuh manusia pada suatu sisi memberi solusi terhadap pasangan menikah yang susah mendapatkan keturunan, misalnya, dengan adanya inseminasi buatan: “inseminasi buatan oleh sperma suami” (AIH: *Artificial Insemination by Husband*) dan “inseminasi buatan oleh sperma donor bukan suami” (AID: *Artificial Insemination by Donor*). Untuk mendapatkan keturunan, pasangan tidak melakukan persetubuhan. Beberapa efek adalah gagal mempertahankan kesatuan integral antara keluarga, pernikahan, dan prokreasi. Pada AID, kesatuan yang terganggu adalah prokreasi dan pernikahan, prokreasi dan keluarga. Anak yang dilahirkan bukan anak biologis suami, meskipun anak biologis isteri. Pada AIH, kesatuan yang terganggu adalah prokreasi dan pernikahan. Pernikahan adalah sarana yang memungkinkan persetubuhan dan prokreasi. Hal ini berarti mengabaikan fungsi penting lembaga perkawinan. Kehadiran bagian tubuh dan intervensi pihak ketiga dalam perkawinan, entah anonim atau tidak, pada umumnya

merusak. Pasangan yang melakukan inseminasi akan kaget melihat anak mereka mirip pendonornya. Kita harus merefleksikan konsekuensi-konsekuensi psikologis akibat campur tangan pihak ketiga dalam prokreasi dan dalam diri anak yang bersangkutan: frustrasi, rasa salah, dan celaan pada diri sendiri, menyalahkan anak itu justru karena tidak pernah menjadi anak sesungguhnya yang diharapkan dari kedua pasangan dalam perkawinan. Si anak akan merasa kecewa dan bahkan tidak menerima ketika ia tahu siapa dirinya yang sesungguhnya (Semaiwan, 2010:55).

Pada sisi lain panorama kehidupan perkawinan dan kebertubuhan begitu masif diserang oleh media-media. Sinetron-sinetron menceritakan gaya hidup parlente, kawin-cerai, mental melawan orangtua, dsb. Teknologi komunikasi kita lebih mengikuti alur struktur ekonomi dan logika pasar. Ia lebih memilih bertarung dalam dominasi ekonomi ketimbang pendidikan dan pemberdayaan. Secara mental, sebetulnya kita diciutkan oleh aneka kultur erotisme dan persoalan kriminalisasi atas tubuh melalui invasi budaya kapitalisme media massa. Sadar atau tidak, media telah menciptakan sebuah budaya: budaya buka-bukaan, budaya yang toleran terhadap perceraian, perselingkuhan, dan kekerasan. Kita sering kali tidak merasakan pengaruhnya karena memang media mampu memanipulasi psikologi kita. Ia menampilkan visualisasi, teknik-teknik gambar atau animasi yang menyentuh inti terdalam emosi kita dan menaburkannya dengan nilai-nilai komersial. Ia menenggelamkan kesadaran konsumen dengan membentuk opini sehingga konsumen meyakini itu sebagai kebenaran dan panduan hidup yang dapat diikuti.

TUBUH DAN MAKAN

Pelecehan tubuh juga tampak nyata dalam konsumsi makanan. Bagaimana mungkin? Tradisi budaya yang menganjurkan jenis, kuantitas dan kualitas makanan tradisional tertentu sesungguhnya membuat orang melihat makanan bukan sebagai pengisi rasa lapar tubuh, tetapi juga makan mengajarkan tentang nilai-nilai moral (kesederhaan, kebersamaan, kesabaran, kemerdekaan), bukan untuk suatu ikon gaya: asal makan, salah makan, atau sekadar makan (Primariantari, 1998:17).

Pada zaman sekarang di mana uang dan harta adalah panglima, tubuh sering diperlakukan sebagai instrumen pendongkrak ego sang pemilik modal. Di tempat kerja, tubuh-tubuh pekerja dipaksa mengikuti

jam kerja, sehari 8 jam dan seminggu 40 jam kerja, maksimal. Ibarat robot, tubuh dipaksa untuk bekerja sesuai tuntutan. Kebebasan tubuh dan kesenangannya ditekan untuk taat dan tunduk di bawah selera majikan. Orang-orang sakit, ibu-ibu hamil, dan para lanjut usia akan disingkirkan karena bertentangan dengan asas rasionalitas produktivitas. Para pengambil keputusan publik sering tersandera dan hampir tidak dapat berkutik ketika para pemodal memberlakukan kebijakan *outsourcing*, kontrak kerja, terhadap para karyawan dan akan mendepak mereka jika dalam masa percobaan tidak menunjukkan profesionalitasnya. Pada sisi lain, ketika tubuh-tubuh letih saat bekerja sudah melebihi batas maksimal, tubuh harus membutuhkan energi tambahan yang diperoleh dari makanan-makanan siap saji.

Pada masa kini, mie instan adalah jawaban atas kelelahan tubuh. Tubuh yang adalah aset satu-satunya jika aku ingin hidup di dunia ini, maka tubuh harus bekerja semaksimal mungkin. Makanan bagi tubuh bukan lagi sekadar “bahan bakar”, melainkan oleh pemodal telah dipakai sebagai “alat” untuk mengendalikan dan mengeksploitasi tenaga kerja. Jenis mie instan, restoran, dan warung-warung makan yang menempel di pinggiran tempat kerja adalah bagian dari gelombang kapitalisme modern, yaitu sebagai strategi kerja “normalisasi” tubuh manusia. Tubuh normal tidak lain daripada sumber daya manusiawi yang harus disiplin dan produktif menghasilkan target tertentu (Primariantari, 1998:88).

Demi menjaga stabilitas dan kelangsungan kapitalisme, strategi perekonomian modern yang *industrious* tentu saja lebih memilih menampilkan produk populer sebagai komoditi massal yang berciri dominan dan peka terhadap kepentingan sepihak berdasarkan gender. Iklan-iklan makanan terus-menerus menghadirkan perempuan sebagai jualannya. Perempuan terus-menerus diingatkan akan “keharusan” memiliki tubuh langsing dan pada saat yang sama diminta berpikir tentang makanan (Eviandaru, dkk., 2001:72). Tidak mengherankan kalau cara “baru” memandang tubuh manusia modern menjadi paradoks: menghasilkan sesuatu yang membingungkan, kacau, penuh persaingan, dan terkadang membahayakan satu sama lain. Tubuh manusia modern menjadi sumber daya yang dapat diukur dan diatur dengan protein dan kalori supaya secara disiplin dan efisien dapat dimaksimalkan untuk kepentingan sekuler kapitalis. Tubuh adalah sesuatu yang *industrious*, untuk dapat digunakan semaksimal mungkin. Maksimalisasi materialistik

tersebut ternyata ditopengi dengan asumsi-asumsi ideologis seakan-akan spiritual (Primariantari, 1998: 11).

KESIMPULAN

Siapakah aku ini? Apakah aku adalah tubuhku atau jiwaku saja? Sikap hidup kontemplatif konvensional yang dimaksudkan untuk memurnikan jiwa dari efek nafsu badaniah dan menindak ketat dorongan alamiah tubuh, adalah suatu model hidup yang tidak seimbang. Demikian pula gaya hidup modern yang begitu *stylist*, modis, materialis, dan posesif atas keinginan tubuh, juga merusak ketenangan jiwa. Reduksi aku ke dalam tubuh material memicu pola hidup konsumtif, dewasa ini, yang membuat aku sakit, kita sakit.

Tak tanggung-tanggung Baudrillard (Ule, 2011: 66-67) mencap kita yang hidup di era masyarakat konsumtif sekarang ini sedang menderita “sakit”, yakni “sakit kelelahan” kronis yang tampak kasat mata di mana-mana. Kelelahan yang dimaksud adalah kelelahan saraf, kelelahan psikosomatik, yang mengarah pada depresivitas. Budaya membeli barang individu dan rumah tangga yang tinggi, tekanan dan paksaan di tempat kerja, persaingan, dan ambisi memaksimalkan kenikmatan, semua itu menimbulkan kelelahan. Kelelahan, bagi Baudrillard, adalah persoalan global, seperti halnya kemiskinan. Materialisasi aku ke dalam tubuh menjebak aku terpacu untuk berkerudung di balik kemegahan barang-barang mewah, lalu lupa melihat penderitaan aku-kita dan sesamaku.

Menjaga tubuh dan menjauhkannya dari sensasi material bukanlah sebuah isapan jempol. Di dalam tubuh terdapat akal, hati nurani, insting, yang bersangkutan paut satu sama lain. Semua kerja fisik dan mental membentuk sebuah jati diri “aku” yang bermartabat. Maka melecehkan tubuh bukan untuk dan demi dirinya sendiri, melainkan untuk sesuatu yang lain, termasuk kejahatan atas tubuh, pelecehan “aku”.

DAFTAR RUJUKAN

- Bone, E. 1988. *Bioteknologi dan Bioetika*. terj. R Haryono Imam. Yogyakarta: Kanisius.
- Dahana, R.P. 2001. *Kebenaran dan Dusta dalam Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Eviandaru, M., dkk. 2001. *Perempuan Postkolonial dan Identitas Komoditi Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, K. 2015. *Psikologi Kematian*, Noura Books, Jakarta Selatan.

- Iwasiw, C., dkk. 2005. *Curriculum Development in Nursing Education*. London: Jones and Bartlett Publishers.
- Maas, K. 1997. *Teologi Moral Seksualitas*. Ende: Nusa Indah.
- Primariantari, dkk. 1998. *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nelwan, R.A. 2011. *Keluarga Demokratis Pilar Transformasi Bangsa*. Jakarta: JPIC OFM.
- Pasiak, T. 2002. *Revolusi IQ/EQ/SQ*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Peter, Val J. 2009. *Seven Secular Challenges Facing 21st Century Catholics*. USA: Paulist Press.
- Semiawan, Cony, R., Setiawan, Th I, dan Yufiarti. 2010. *Spirit Inovasi dalam Filsafat Ilmu*. Cetakan I, Jakarta: Index.
- Tule, P. 2003. *Mengenal & Mencintai Muslim & Muslimah*, Maumere: Penerbit Ledalero.
- Ule, S. 2011. *Terorisme Global: Tinjauan, Kritik, dan Relevansi Pandangan Jean Baudrillard*. Ledalero: Penerbit Ledalero.
- Uno, H. 2008. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wojtyla, K. 1997. *The Acting Person*. Terj. Andrzej Potocki, Boston & London: D. Reidel Publishing Company.
- Wuwur, H.D. 2001. *Partnership: Tonggak Kebahagiaan Suami-Istri*, Ledalero: LPBAJ.
- www.yunansyahpora.blogspot.com/search/label/Philosophy%20of%20Sex. Diakses 18 Maret 2016.